

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi secara bahasa berasal dari bahasa latin *tradere* yang berarti memindahkan dari satu tempat ke tempat lain untuk dipelihara dan dipertahankan. Tradisi biasa diketahui sebagai sebuah gambaran kebiasaan yang berkaitan dengan histori kuno. Tradisi juga dapat dimengerti sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang kali dengan tata cara yang sama. Tradisi ditingkatkan untuk beberapa maksud, misalnya taktis atau kultur dalam zaman berikutnya.¹ Dalam kamus antropologi, tradisi setara dengan budaya, yang merupakan kebiasaan-kebiasaan yang berkarakter magis-religius dari kehidupan suatu masyarakat pribumi yang melingkupi perihal nilai-nilai kultur, adat, asas, kaidah serta tolak ukur yang saling terikat satu sama lain, lalu melahirkan suatu prosedur yang siap serta melibatkan segenap rancangan metode adat-istiadat dari suatu peradaban dalam mengatur tindakan sosial.²

Indonesia memiliki tradisi yang sangat beragam. Di setiap daerah yang ada di Indonesia terdapat bermacam-macam tradisi yang berbeda satu sama lain. Masing-masing tradisi tentunya memiliki makna dan kepercayaan tertentu. Adapun satu di antara beberapa tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Jawa sampai saat ini, khususnya di Cirebon yakni *kliwonan*. Masyarakat Cirebon tepatnya di Desa Tuk Karangsuwung, setiap bulannya selalu melaksanakan tradisi *kliwonan*. *Kliwonan* ini berlangsung setiap hari kamis malam Jum'at Kliwon bertempat di makam Mbah Muqoyyim Desa Tuk Karangsuwung. Tradisi *kliwonan* ini dilakukan secara rutin dan konsisten dari dahulu hingga sekarang.³

Kliwon secara bahasa berasal dari nama pasaran dalam kalender Jawa. Dalam tradisi Jawa, *kliwonan* dimengerti sebagai konsep *lukat* yang bermakna dihapuskan, dibatalkan, dilepaskan, dibersihkan, dan disucikan dari seluruh malapetaka yang kemudian mendapatkan kesejahteraan. *Kliwonan* merupakan upacara suci yang

¹Sachistiani, "Tradisi Ziarah Jum'atan Ke Makam Sunan GunungJati Cirebon", Skripsi pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, hlm. 1.

²A Riyono dan Siregar dkk, *Kamus Antropologi*. (Jakarta : Akademik Pressindo, 1985) hlm 4.

³ Mukti Ali, *Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Agama Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017), hlm 27

dimaksudkan untuk membebaskan serta membersihkan diri dari suatu hal yang dianggap tidak tepat dan juga merugikan.⁴

Awal mula tradisi *kliwonan* ini dilakukan untuk mengenang jasa Mbah Muqoyyim. Beliau yang merupakan salah satu tokoh yang membangun Desa Tuk Karangsuwung, sekaligus salah satu pendiri Buntet Pesantren. Selain itu, tradisi *kliwonan* juga awalnya bermaksud untuk *ngalap barokah* serta *tolak bala*. Pelaksanaan *kliwonan* ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat setempat saja, tetapi dari luar daerah pun berbondong-bondong untuk mengikuti tradisi ini. Biasanya, *kliwonan* di makam Mbah Muqoyyim dipadati pengunjung dari malam Jum'at Kliwon sampai hari Jum'at Kliwon sore. Warga setempat maupun pengunjung dari berbagai daerah sangat antusias mengikuti tradisi *kliwonan* ini, dari mulai pengunjung yang datang secara perorangan, bersama keluarga maupun majelis serta dari suatu daerah yang datang dengan menggunakan bus.⁵

Menurut H. Makkiyudin, sejarah adanya *kliwonan* di makam Mbah Muqoyyim ini berawal dari adanya pengajian biasa setiap satu minggu sekali. Mula-mula pengajian ini dilakukan dalam rangka mengenang Mbah Muqoyyim sebagai pendahulu sekaligus tokoh yang mengembangkan Agama Islam di Desa Tuk Karangsuwung. Umumnya pengajian ini dilakukan pada hari Kamis malam Jum'at. Pada waktu tersebut, biasanya yang datang untuk mengikuti pengajian tidak cukup padat, itu pun hanya diikuti oleh masyarakat setempat saja, lain halnya dengan malam Jum'at Kliwon yang selalu ramai diikuti oleh masyarakat pendatang dari berbagai daerah, salah satunya santri-santri dari Buntet Pesantren. Karena Mbah Muqoyyim merupakan salah satu tokoh pendiri Buntet Pesantren. Pengajian ini terus menerus dilakukan secara rutin sehingga sudah menjadi kebiasaan, kemudian diangkatlah menjadi tradisi *kliwonan*. Tidak hanya malam hari, ketika hari Jum'at Kliwon pun masih banyak pendatang yang mengunjungi serta mengirimkan doa untuk Mbah Muqoyyim. Adapun tujuan setiap orang yang datang untuk mengikuti tradisi *kliwonan* itu berbeda-beda, ada yang hanya berniat mengirimkan doa untuk *ngalap barokah*, *tolak bala*, bahkan tak jarang masyarakat yang percaya bahwa dengan melaksanakan

⁴Achmad Furqon dkk, "Makna Kliwonan Bagi Tokoh Masyarakat di Batang", Dalam jurnal *Empati* Vol. 5, No. 2, 2016, hlm 358.

⁵ Wawancara dengan H. Makkiyudin yang merupakan juru kunci makam Mbah Muqoyyim dan Mbah Muta'ad Desa Tuk Karangsuwung, Pada hari Selasa, pukul 10.45 WIB di kediamannya.

kliwonan dapat dipermudah rezeki serta dapat mengabulkan keinginan.⁶

Setiap manusia mempunyai hajatnya masing-masing. Misalnya, ada orang yang mendambakan hidup dengan harta yang melimpah serta mempunyai jabatan yang tinggi, baik di mata manusia lain maupun di hadapan Allah swt., ini merupakan hal yang lumrah dan sering terjadi pada saat ini. Setiap orang rela melakukan apapun demi mendapatkan atau memenuhi hajatnya. Hal itu tentu saja akan mendorong berubahnya praktik keagamaan pada kepribadian seseorang. Penyebabnya karena setiap orang memiliki berbagai macam kebutuhan, adapun hal yang penting diperhatikan yaitu kebutuhan beragama.⁷ Sebab hakikat kebahagiaan, rasa aman, perlindungan, ketenangan serta kepuasan hidup dapat diperoleh dari agama. Adapun kegiatan yang dapat menjawab kebutuhan manusia pada saat ini salah satunya adalah wisata keagamaan terutama ziarah.⁸

Ziarah menurut bahasa berasal dari bahasa Arab, yang merupakan bentuk mashdar dari kata *Zaara-Yazuuru-Ziyaaratan-Wamazaaran-Wazauran-Wazuwaaran-Wazuwaarotan*, yang bermakna datang dengan bermaksud menemuinya, dan juga mengunjungi tempat yang dianggap keramat atau mulia seperti makam. Ziarah dapat dipahami juga sebagai kegiatan mengunjungi orang yang sudah wafat dengan mengirimkan doa sebagai bentuk penghormatan.⁹ Ziarah adalah salah satu bentuk praktik yang biasa dilaksanakan oleh sebagian besar umat muslim. Ziarah biasanya dilakukan dengan mendatangi daerah yang dipandang serta diyakini oleh masyarakat luas (peziarah) bahwasannya daerah tersebut terdapat unsur-unsur keramat, suci dan sakral. Adapun objek inti yang paling umum untuk dijadikan tujuan berupa makam wali, para syuhada, raja, tokoh-tokoh

⁶ Wawancara dengan H. Makkiyudin yang merupakan juru kunci makam Mbah Muqoyyim dan Mbah Muta'ad di Desa Tuk Karangsuwung, Pada hari Selasa, pukul 10.45 WIB di kediamannya.

⁷ Naeron Aryaf Rifyana, "Kekeramatan Malam Jumat Kliwon dalam Persepsi Komunitas Peziarah di Makam Kyai Hisyam Zuhdi Desa Randegan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas", Skripsi pada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018, hlm 1.

⁸ Muhammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: Lesfi, 2002), hlm. 5.

⁹ Sachistiani, "Tradisi Ziarah Jum'atan Ke Makam Sunan GunungJati Cirebon", hlm. 1.

masyarakat dan lain sebagainya. Para peziarah berziarah di makam yang dianggap keramat.¹⁰

Salah satu makam keramat yang sering dikunjungi oleh para peziarah adalah makam Mbah Muqoyyim yang berada di Desa Tuk Karangsuwung. Di Desa Tuk Karangsuwung terdapat dua makam keramat, makam keramat Mbah Muqoyyim dan makam keramat Mbah Ardisela. Dua makam ini ramai dikunjungi oleh para peziarah, karena kedua tokoh ini bersama-sama mengembangkan Agama Islam di Desa Tuk Karangsuwung, bahkan banyak orang yang meyakini bahwa Mbah Muqoyyim dan Mbah Ardisela merupakan *waliyullah*. Letak makam keramat Mbah Muqoyyim berada di samping jalan (Tuk Lor), adapun di sekitar makam Mbah Muqoyyim terdapat beberapa makam lainnya yang masih berkaitan dengan beliau, salah satunya Mbah Muta'ad yang merupakan menantu dari Mbah Muqoyyim. Sedangkan makam keramat Mbah Ardisela terletak di dalam Gang Muara Bengkeng.¹¹

Penulis akan lebih fokus untuk meneliti *kliwonan* di makam Mbah Muqoyyim, karena masyarakat Cirebon lebih mengenal Mbah Muqoyyim sebagai salah satu tokoh yang menyebarkan Agama Islam di Cirebon, termasuk di Desa Tuk Karangsuwung. Beliau merupakan seorang mufti (ahli agama) di kesultanan Cirebon. Mbah Muqoyyim merupakan pejuang sekaligus ulama yang sangat dihormati oleh masyarakat Cirebon.¹² Mbah Muqoyyim juga merupakan salah satu tokoh yang mendirikan pondok pesantren di Buntet. Selain itu, Mbah Muqoyyim juga berjasa dalam pembangunann Desa Tuk Karangsuwung. Sehingga dipandang sebagai tokoh yang berjasa oleh masyarakat sekitar, sampai makamnya dikeramatkan. Makam keramat Mbah Muqoyyim ini dijadikan tempat dimana tradisi *kliwonan* dilaksanakan. Biasanya masyarakat yang datang dari masyarakat setempat sampai masyarakat dari berbagai daerah. Dalam pelaksanaan *kliwonan*, orang-orang yang berkunjung biasanya membaca dzikir/tahlilan, membaca surah yasin, serta berdoa bersama. Tradisi

¹⁰ Naeron Aryaf Rifyana, "Kekeramatan Malam Jumat Kliwon dalam Persepsi Komunitas Peziarah di Makam Kyai Hisyam Zuhdi Desa Randegan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas", hlm 1.

¹¹ Pemerintah Kabupaten Cirebon, *Asal-usul Desa di Kabupaten Cirebon*, edisi keenam, (Cirebon: Badan Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon, 2015), 89.

¹² Nuril Lizah, *Perjuangan Mbah Muqoyyim (1689-1750) dalam Menyebarkan agama Islam di Buntet Pesantren Kecamatan Astana Japura Kabupaten Cirebon*, Skripsi di Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2012, hlm 5.

kliwonan yang diadakan di Makam Mbah Muqoyyim ini dapat juga dikatakan sebagai ziarah kubur.¹³

Dalam Islam, ziarah kubur itu dianjurkan bagi umat muslim. Baik laki-laki maupun perempuan sama saja, karena di dalamnya mengandung banyak manfaat bagi peziarah maupun bagi orang yang telah meninggal. Beberapa di antaranya adalah memberikan doa kepada ahli kubur, kemudian berziarah juga dapat melembutkan hati orang yang masih diberikan kehidupan di dunia agar selalu ingat dengan kematian dan kehidupan akhirat.¹⁴ Menurut beberapa pengurus makam Mbah Muqoyyim ini menceritakan bahwa beberapa peziarah memiliki tujuan yang lain dari yang telah disebutkan di atas. Seperti halnya memohon kepada Mbah Muqoyyim untuk segera mendapatkan jodoh, diberikan kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan dalam hidup di dunia. Para peziarah yang meminta hal tersebut percaya bahwa dengan berziarah atau mengikuti tradisi *kliwonan* di makam Mbah Muqoyyim maka doanya akan diijabah.¹⁵

Penulis memilih makam Mbah Muqoyyim sebagai objek tempat penelitian karena penulis ingin mengkaji lebih jauh mengenai situs makam keramat yang selalu ramai didatangi peziarah, terutama pada saat Jum'at Kliwon. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada fokusnya penulis pada penelitian kali terhadap keyakinan para peziarah mengenai terkabulnya doa ketika mengikuti tradisi *kliwonan* di makam Mbah Muqoyyim Desa Tuk Karangsuwung, sekaligus mengungkap faktor apa yang mendorong tradisi *kliwonan* ini sehingga dapat bertahan sampai sekarang.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam supaya mendapatkan pandangan yang lebih jelas tentang tradisi *kliwonan* yang sampai saat ini masih dilaksanakan di makam Mbah Muqoyyim. Selain itu peneliti juga ingin mengungkap seperti apa keyakinan terkabulnya doa bagi peziarah yang terdapat pada tradisi *kliwonan* di makam Mbah Muqoyyim Desa Tuk Karangsuwung. Oleh sebab itu, penulis

¹³ Wawancara dengan H. Makkiyudin yang merupakan juru kunci makam Mbah Muqoyyim dan Mbah Muta'ad di Desa Tuk Karangsuwung, Pada hari Selasa, pukul 10.45 WIB.

¹⁴ Linda, "Hikmah Ziarah Kubur", artikel dalam *Majalah Kronika* (Diakses dari kronika.id pada tanggal 7 Agustus pukul 21.03 WIB).

¹⁵ Wawancara dengan H. Makkiyudin yang merupakan juru kunci makam Mbah Muqoyyim dan Mbah Muta'ad di Desa Tuk Karangsuwung, Pada hari Selasa, pukul 10.45 WIB.

mengajukan penelitian yang berjudul “Terkabulnya Doa Bagi Peziarah dalam Tradisi *Kliwonan* (Studi Fenomenologi Di Makam Mbah Desa Tuk Karangsuwung Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon)”

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis akan mencoba mengidentifikasi permasalahannya. Adapun masalah yang perlu diidentifikasi adalah perubahan maksud atau tujuan dari peziarah yang awalnya mengikuti tradisi *kliwonan* di Makam Mbah Muqoyyim untuk mengirim doa dan juga sebagai bentuk mengenang jasa beliau, tetapi berubah menjadi sarana “meminta” atau “mengharapkan” sesuatu yang berhubungan dengan urusan dunia seperti halnya mengharapkan agar dilimpahkan rezeki, mendapatkan jodoh serta mengabulkan keinginan lainnya.

2. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti yakni sebagai berikut:

- a. Bagaimana sejarah tradisi *kliwonan* di makam Mbah Muqoyyim Desa Tuk Karangsuwung Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon?
- b. Apa tujuan para peziarah ke makam Mbah Muqoyyim?
- c. Seperti apa terkabulnya doa bagi peziarah dalam tradisi *kliwonan* di makam Mbah Muqoyyim?

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan perumusan masalah yang sebelumnya telah diuraikan, permasalahan tersebut penting untuk dijawab, namun permasalahan tersebut masih harus difokuskan, agar penelitian ini dapat lebih fokus dalam mengkaji masalah-masalah, maka diperlukannya pembatasan masalah. Pembatasan masalah yang akan diteliti dalam penelitian kali ini adalah :

- a. Tradisi *kliwonan* di makam Mbah Muqoyyim Desa Tuk Karangsuwung, Lemahabang, Cirebon
- b. Tujuan peziarah ke makam Mbah Muqoyyim
- c. Terkabulnya doa bagi peziarah yang mengikuti tradisi *kliwonan* di makam Mbah Muqoyyim

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah di atas, yakni sebagai berikut:

- a. Menjelaskan sejarah tradisi *kliwonan* di makam Mbah Muqoyyim Desa Tuk Karangsuwung Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon.
- b. Menjelaskan tujuan peziarah mengikuti tradisi *kliwonan* di makam Mbah Muqoyyim.
- c. Mendeskripsikan terkabulnya doa bagi peziarah dalam tradisi *kliwonan* di makam Mbah Muqoyyim

2. Manfaat Penelitian

Berikut ini merupakan manfaat atau kegunaan penelitian yang akan dicapai. Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua, ada manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, penjelasannya yaitu:

- a. Secara teoritis, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa maupun masyarakat setempat serta dapat menambah pengetahuan tentang terkabulnya doa bagi peziarah yang mengikuti tradisi *kliwonan* di makam Mbah Muqoyyim Desa Tuk Karangsuwung Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon.
- b. Secara praktis, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang terkabulnya doa bagi peziarah dalam tradisi *kliwonan* di makam Mbah Muqoyyim Desa Tuk Karangsuwung Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon.
- c. Menambah bahan pustaka kebudayaan Jawa dan Kebudayaan Nasional.
- d. Dapat menjadi sarana untuk masyarakat setempat dalam memahami tradisi *kliwonan*.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang temanya relevan dengan tema yang penulis angkat, diantaranya:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Sandra Yulia 2020 Jurusan Akidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, dengan judul “Makna Ritual Kliwonan Tarekat Asy Syahadatain di Desa Panguragan Wetan Kecamatan Panguragan Kabupaten Cirebon”. Penelitian ini fokus membahas tentang proses pelaksanaan/ ritual kliwonan tarekat Asy Syahadatain serta makna-makna yang terkandung pada ritual kliwonan dengan menggunakan teori Emile Durkheim. Jenis penelitiannya adalah riset lapangan (*field research*) dengan pendekatan fenomenologi kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.¹⁶

Perbedaan antara skripsi Sandra Yulia dengan penelitian saya kali ini terletak pada pembahasannya, dalam skripsi Sandra Yulia membahas mengenai makna serta proses pelaksanaan atau ritual *kliwonan* tarekat Asy Syahadatain sedangkan pada penelitian saya kali ini akan membahas mengenai terkabulnya doa bagi para peziarah dalam tradisi *kliwonan* di makam Mbah Muqoyyim.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Wahyu Mukti Asri 2019, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Komodifikasi Tradisi Kliwonan pada Masyarakat Batang, Jawa Tengah”. Penelitian ini membahas mengenai tradisi *kliwonan* yang sudah berkembang dalam memahami nilai dari tradisi, yang dimana fungsinya bergeser sebagai sesuatu yang berguna untuk masyarakat Batang. Perubahan tradisi *kliwonan* yang saat ini menjadi pasar malam, masih dilaksanakannya tradisi *tolak bala* namun sudah dimodifikasi menjadi lebih sederhana dari sebelumnya, yang mana biasanya guling-guling dan doa dipimpin oleh sesepuh Batang, kini sudah tidak lagi dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan teori komodifikasi Karl Marx. Sumber data dalam penelitian ini didapatkan langsung dari lapangan, kemudian teknik pengumpulan datanya berasal dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, merupakan jenis penelitian riset lapangan (*field research*) dengan secara langsung berinteraksi dan pengamatan yang memakan waktu cukup lama.¹⁷

Menurut penulis, perbedaan antara skripsi pertama dengan yang kedua yakni terletak pada pembahasannya, skripsi yang pertama yang ditulis oleh Sandra Yulia lebih membahas mengenai makna

¹⁶ Sandra Yulia, “Makna Ritual Kliwonan Tarekat Asy Syahadatain di Desa Panguragan Wetan Kecamatan Panguragan Kabupaten Cirebon”, Skripsi pada Jurusan Akidah dan Filsafat Islam di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2015 (tidak diterbitkan)

¹⁷ Wahyu Mukti Asri, “Komodifikasi Tradisi Kliwonan pada Masyarakat Batang, Jawa Tengah”, Skripsi pada Jurusan Sosiologi Agama di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019

yang terkandung dalam ritual kliwonan. Dalam tarekat Asy Syahadatain, ritual kliwonan dilakukan sebagai salah satu sarana komunikasi antar jamaah satu dengan jamaah yang lainnya. Selain itu, terdapat beberapa keutamaan yang terdapat dalam ritual kliwonan antara lain, akan dilindungi dan dicintai Allah swt., mendapatkan rahmat dan kesenangan, dikabulkannya doa, dan lain sebagainya. Sedangkan skripsi yang ditulis oleh Wahyu Mukti Asri lebih membahas mengenai tradisi kliwonan yang dianggap sudah bergeser fungsi yang sebelumnya diadakan supaya terhindar dari marabahaya dengan cara mandi atau membasuh muka menggunakan air di masjid Agung kemudian yang mana biasanya ada ritual guling-guling dan doa dipimpin oleh sesepuh Batang, kini sudah tidak lagi dilaksanakan karena sudah dikomodifikasi menjadi lebih sederhana. Pada saat ini tradisi Kliwonan beralih sebagai ajang hiburan masyarakat Batang, karena tradisi ini berlangsung di Lapangan Alun-alun Batang yang terdapat banyak pedagang bahkan dari luar daerah. Masyarakat sekitar menganggap bahwa tradisi kliwonan ini membawa keberkahan bagi ekonomi masyarakat Batang.

Perbedaan antara penelitian Wahyu Mukti Asri dengan penelitian saya yakni terletak pada objek penelitiannya. Pada penelitian Wahyu, ia membahas tentang komodifikasi tradisi *kliwonan* pada masyarakat Batang yang sebelumnya ada ritual-ritual kini sudah menjadi lebih sederhana dan beralih menjadi ajang hiburan. Lain pembahasan dengan penelitian saya yang lebih membahas terkabulnya doa bagi para peziarah dalam tradisi *kliwonan* di makam Mbah Muqoyyim.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Ken Widyawati 2014, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, yang berjudul “Ritual Kliwonan bagi Masyarakat Batang”. Penelitian ini membahas prosesi upacara *kliwonan* yang pelaksanaannya dilakukan pada waktu Malam Jum’at Kliwon pada sore hari. Tujuan dilaksanakannya *kliwonan* ini untuk mendapatkan keberkahan serta memohon perlindungan dari Allah swt, serta memohon untuk diberikan keselamatan dan rezeki. Penelitian ini menggunakan teori Folklor Alan Dundes. Metode penelitian yang digunakan dengan cara pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data.¹⁸

Perbedaan yang terdapat dalam skripsi yang ditulis Ken Widyawati dengan skripsi-skripsi sebelumnya yang ditulis oleh

¹⁸ Ken Widyawati, “Ritual Kliwonan Bagi Masyarakat Batang”, Skripsi pada Jurusan Sastra Indonesia di Universitas Diponegoro, 2014

Sandra Yulia dan Wahyu Mukti Asri, terletak pada pembahasan yang diangkat oleh Ken mengenai Ritual Kliwonan bagi Masyarakat Batang. Disini dijelaskan bahwa terdapat mitos pada tradisi kliwonan, dimana pelaku yang melaksanakan upacara kliwonan melakukan komunikasi dengan alam ghaib menggunakan sarana yang harus dipatuhi seperti doa, sesaji dan mantera akan diberikan keselamatan dan rezeki oleh Allah swt. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian saya yakni dalam tradisi *kliwonan* di makam Mbah Muqoyyim tidak ada sesaji atau mantera, para peziarah yang yakin akan terkabulnya doa dengan mendekatkan diri kepada Allah melalui tradisi *kliwonan* yang ada di Makam Mbah Muqoyyim yang di dalamnya para peziarah membaca ayat suci Al-Qur'an, berdzikir serta membaca doa-doa

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Naeron Aryaf Rifyana 2018, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Jurusan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang berjudul “Kekeramatan Malam Jumat Kliwon dalam Persepsi Komunitas Peziarah di Makam Kyai Hisyam Zuhdi Desa Randegan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas”. Penelitian ini membahas mengenai pandangan hari Jum'at Kliwon yang dianggap sebagai *jejunge dina* atau ratunya hari yang memiliki karakteristik baik dan melambangkan kemuliaan. Dengan kekeramatan malam Jum'at Kliwon, komunitas peziarah memanfaatkan hari tersebut untuk berjaga dan memperbanyak amalan kebaikan dengan mengharapkan apa yang diinginkan dapat tersampaikan kepada Allah swt., salah satunya dengan melaksanakan ziarah makam. Penelitian ini sumber datanya diperoleh berasal dari hasil observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi, merupakan jenis penelitian riset lapangan (*field research*) dengan dengan secara langsung berinteraksi dan pengamatan yang memakan waktu cukup lama.¹⁹

Perbedaan yang terdapat dalam skripsi Naeron Aryaf Rifyana dengan skripsi-skripsi yang sebelumnya terletak pada pembahasannya yang menjelaskan bahwa komunitas peziarah di Makam Kyai Hisyam Zuhdi memanfaatkan kekeramatan Malam Jum'at Kliwon ini dengan ziarah kubur, memperbanyak ibadah dengan beramal baik, berdzikir dan berdoa kepada Allah agar apa yang diharapkan segera tercapai.

¹⁹ Naeron Aryaf Rifyana, “Kekeramatan Malam Jumat Kliwon dalam Persepsi Komunitas Peziarah di Makam Kyai Hisyam Zuhdi Desa Randegan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas”, Skripsi pada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018

penelitian Naeron Aryaf Rifyana dengan penelitian saya terdapat beberapa kesamaan, namun pada penelitian saya lebih membahas terkabulnya doa bagi para peziarah dalam tradisi *kliwonan* di makam Mbah Muqoyyim

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Sachistiani 2015, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Tradisi Ziarah Jum’at Kliwon ke Makam Sunan Gunungjati Cirebon (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Sliyeg, Kabupaten Indramayu)”. Penelitian ini membahas mengenai persiapan pelaksanaan ziarah Jum’at Kliwon dan proses pelaksanaan tradisi ziarah kubur, serta menguraikan simbol dan fungsi manifes serta laten masyarakat Desa Sliyeg Kabupaten Indramayu dalam berziarah ke Makam Sunan Gunungjati. Penelitian ini menggunakan teori fungsi yang dikemukakan oleh Robert K. Merton. Adapun penelitian ini sumber datanya berasal dari hasil observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi, merupakan jenis penelitian riset lapangan (*field research*) dengan dengan secara langsung berinteraksi dan pengamatan yang memakan waktu cukup lama.²⁰

Jika penelitian sebelumnya membahas tentang makna yang terkandung dalam ritual *kliwonan* tarekat Asy Syahadatain yang ditulis oleh Sandra Yulia, kemudian Wahyu Mukti Asri yang membahas tentang bergesernya tradisi *kliwonan* yang di modifikasi menjadi lebih sederhana serta sarana hiburan bagi masyarakat Batang, kemudian Ken Widyati yang berbicara tentang mitos pada tradisi *kliwonan*, dimana pelaku yang melaksanakan upacara *kliwonan* melakukan komunikasi dengan alam ghaib menggunakan sarana yang harus dipatuhi seperti doa, sesaji dan mantera akan diberikan keselamatan dan rezeki oleh Allah swt, ada juga Naeron Aryaf Rifyana yang hasil penelitiannya menjelaskan bahwa komunitas peziarah di Makam Kyai Hisyam Zuhdi memanfaatkan kekeramatan Malam Jum’at Kliwon ini dengan ziarah kubur, memperbanyak ibadah dengan beramal baik, berdzikir dan berdoa kepada Allah, nah disini dalam skripsi yang ditulis oleh Sachistiani lebih membahas ke arah alasan masyarakat Desa Sliyeg melaksanakan ritual mandi di sumur *pitu* dan melaksanakan ziarah *kliwonan* di Makam Sunan Gunungjati. Berdasarkan hasil penelitian Sachistiani, masyarakat Desa Sliyeg melaksanakan mandi di sumur *pitu* bertujuan untuk

²⁰ Sachistiani, “Tradisi Ziarah Jum’atan Ke Makam Sunan Gunungjati Cirebon”, Skripsi pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

membersihkan tubuh peziarah dari kotoran yang disusul dengan melaksanakan ziarah di Makam Sunan Gunungjati yang suci dengan membaca tahlil dan berdoa agar keinginannya terkabul. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian saya terletak pada pembahasannya, dalam penelitian saya lebih membahas kepada terkabulnya doa bagi para peziarah dalam tradisi *kliwonan* di makam Mbah Muqoyyim.

Keenam, Disertasi yang ditulis oleh Achdi A Halim 2008, Jurusan Filsafat di Universitas Gadjah Mada, dengan judul “Tradisi Kliwonan di Kompleks Gunungjati Cirebon dalam Perspektif Filsafat Budaya”. Penelitian ini membahas tentang makna tradisi *kliwonan* serta motivasi yang mendorong tradisi *kliwonan* bertahan sampai saat ini dalam perspektif filsafat budaya. Tradisi *kliwonan* yang sampai saat ini masih dilaksanakan di tengah masyarakat yang mengalami proses modernisasi karena adanya makna material dan spiritual yang dipandang dapat mengantarkan kesejahteraan bagi masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dan lapangan dari sebuah fenomena budaya masyarakat Cirebon. Penelitian ini menggunakan pendekatan Filsafat Budaya serta menggunakan metode penelitian yang lebih khusus dengan metode deskriptif, kualitatif, komparasi, historis, interpretasi dan heuristika. pendekatan yang digunakan adalah filsafat budaya.²¹

Perbedaan penelitian Achdi A Halim dengan penelitian yang sebelumnya yakni terletak pada pembahasannya mengenai bertahannya tradisi *kliwonan* sampai saat ini karena adanya makna material dan spiritual yang dipandang dapat mengantarkan kesejahteraan bagi masyarakat, kekuatan motivasi ziarah dan sejarah yang berkaitan dengan anggapan Wali Sunan Gunung Jati adalah seorang yang suci yang merupakan tokoh penyebar agama Islam di Jawa Barat. Sumbangan pemikiran Achdi A Halim dalam penelitian kali ini antara lain membenarkan adanya tahapan mitis, ontologis dan fungsional dalam ritual tradisi *kliwonan* sebagaimana yang dikemukakan dalam teori strategi kebudayaan oleh Van Peursen. Adapun perbedaannya antara penelitian Achdi A Halim dengan penelitian saya yakni dalam pembahasan saya lebih menjelaskan tentang para peziarah akan terkabulnya doa dalam tradisi *kliwonan* di Makam mbah Muqoyyim.

Ketujuh, Artikel yang ditulis oleh Bagus Wiranto 2018, dengan judul “Tradisi Jum’at Kliwon sebagai Kearifan Lokal

²¹ Achdi A Halim, “Tradisi Kliwonan di Kompleks Gunungjati Cirebon dalam Perspektif Filsafat Budaya”, Disertasi pada Jurusan Filsafat di Universitas Gadjah Mada, 2008

Masyarakat Nelayan di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah”. Penelitian ini membahas tentang Tradisi Jum’at *Kliwonan* yang menjadi satu di antara beberapa tradisi yang masih terus dilaksanakan dan dilestarikan serta dianggap sebagai salah satu kearifan lokal bagi masyarakat nelayan Kabupaten Cilacap. Kearifan lokal yang dimengerti sebagai bentuk pemahaman, kepercayaan, serta adat dan kebiasaan atau pandangan hidup yang dapat dijadikan sebagai landasan semua perilaku manusia atau penduduk dalam kehidupan di dalam suatu organisasi ekologis. Selain itu, dalam tradisi Jum’at *Kliwonan* ini terdapat unsur mistis dan religi. Dari tradisi Jum’at *Kliwonan* ini masyarakat luas, khususnya masyarakat nelayan yang dianjurkan untuk lebih mengingat Sang Maha Pencipta. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif, karena sumber data dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil dari observasi di lapangan.²²

Hasil penelitian yang ditulis pada artikel Bagus Wiranto ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, karena dalam tradisi *kliwonan* bagi masyarakat nelayan Kabupaten Cilacap ini selain terdapat ritual, terdapat juga larangan/ pantangan karena Jum’at *Kliwon* sangat diagungkan karena dianggap sangat sakral. Adapun larangan yang harus dipatuhi oleh masyarakat nelayan di hari Jum’at *Kliwon* yaitu tidak pergi melaut, karena larangan tersebut sudah turun temurun dan apabila dilanggar maka nelayan tersebut akan celaka. Sedangkan ritual yang biasa dilakukan yakni pemberian sesajen pada tempat-tempat dan alat yang masih dianggap keramat dan penting seperti halnya perahu dan alat tangkap. Setelah diletakkannya sesajen, kemudian dilanjutkan dengan pamanjatan doa di tempat diletakkannya sesajen tersebut. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian saya terletak pada pembahasannya, dalam penelitian saya lebih membahas kepada terkabulnya doa bagi para peziarah dalam tradisi *kliwonan* di Makam Mbah muqoyyim.

Kedelapan, Skripsi yang ditulis oleh Nuril Lizah 2012, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Addin, Institut Agama Islam Syekh Nurjati Cirebon, dengan judul “Perjuangan Mbah Muqoyyim (1689-1750) dalam Menyebarkan Agama Islam di Buntet Pesantren Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon”. Penelitian ini membahas mengenai peran Mbah Muqoyyim bagi masyarakat Buntet Pesantren dalam pengembangan masyarakat, baik dari segi agama, moral, politik ilmu pengetahuan, ekonomi dan pendidikan.

²² Bagus Wiranto, “Tradisi Jum’at Kliwon sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah”, Artikel dalam sabda : Jurnal *Kajian Kebudayaan* Vol. 13, No. 1, 2018

Penelitian ini menggunakan teori konsep yang dikemukakan oleh Louis Gottschlak. Adapun sumber data penelitian ini berasal dari studi pustaka, hasil observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi, merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).²³

Perbedaan penelitian Nuril Lizah dengan penelitian yang sebelumnya saya uraikan di atas yakni terletak di pembahasannya. Nuril Lizah lebih membahas peran Mbah Muqoyyim bagi masyarakat Buntet Pesantren dalam pengembangan masyarakat. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian saya kali ini yakni, dalam penelitian saya lebih membahas mengenai terkabulnya doa bagi para peziarah dalam tradisi *kliwonan* di makam Mbah muqoyyim.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang sudah penulis paparkan di atas, penelitian tentang Tercabulnya , Makam Mbah Muqoyyim Desa Tuk Karangsuwung Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon belum pernah dilakukan, akan tetapi terdapat kemiripan penelitian ini dengan karya-karya sebelumnya, yakni mengarah pada variabel yang sama mengenai tradisi *kliwonan*. Selain itu, mungkin terdapat persamaan yang terletak pada pelaku yang melaksanakan tradisi *kliwonan* mengharapkan terkabulnya hajat/ keinginan dengan memanjatkan doa. Karena rata-rata masyarakat muslim percaya bahwa hari Jum'at Kliwon itu hari yang mulia dan baik untuk memanjatkan doa, sehingga banyak yang percaya dengan memohon doa pada pelaksanaan tradisi *kliwonan* dapat terwujud. Sedangkan perbedaannya, penulis akan memfokuskan penelitian ini terhadap keyakinan atau kepercayaan para peziarah mengenai terkabulnya doa ketika mengikuti tradisi *kliwonan* di Makam Mbah Muqoyyim Desa Tuk Karangsuwung menggunakan pendekatan penelitian kualitatif fenomenologis, sekaligus mengungkap faktor apa yang mendorong tradisi *kliwonan* ini sehingga dapat bertahan sampai sekarang.

E. Kerangka Teori

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori Antropologi Agama yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Antropologi merupakan ilmu yang mempelajari sistem-sistem yang berhubungan dengan kehidupan manusia, masyarakat, serta budayanya. Mengkaji

²³ Nuril Lizah, "Perjuangan Mbah Muqoyyim (1689-1750) Dalam Menyebarkan Agama Islam di Buntet Pesantren Kecamatan Astana Japura Kabupaten Cirebon", Skripsi pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2012

agama dengan menggunakan pendekatan antropologi membuahkan ilmu yang dikenal dengan istilah *antropologi agama*.²⁴

Antropologi merupakan ilmu yang mengkaji manusia dan budayanya. Adapun tujuannya yakni untuk dapat menangkap suatu pemaknaan yang utuh manusia sebagai makhluk, baik di masa lalu ataupun masa sekarang, baik sebagai organisme biologis maupun sebagai makhluk berbudaya. Adapun dalam kajian antropologi ada dua pembagian penting, yaitu “antropologi fisik” yang mengkaji aspek biologis manusia, baik dalam segi evolusi, variasi maupun adaptasinya; dan yang kedua ada “antropologi kultural” yang mengkaji budaya manusia baik dalam sejarahnya, strukturnya serta fungsinya. Banyak cabang atau kajian yang termasuk lapangan kultural, salah satunya linguistik yang juga bagian dari lapangan etnologi yang berusaha menguraikan budaya manusia yang ada dari konstruksi bahasanya, baik mengenai kepercayaan-kepercayaan beserta pengalaman-pengalaman yang diperoleh individu atau kelompok yang sekaligus membentuk budaya kelompok.²⁵

Sementara, agama merupakan ajaran, sistem yang mengatur kepercayaan, doktrin, dan asas-asas yang dianut dan diyakini kebenarannya oleh manusia. Keyakinan manusia tentang agama, terikat oleh kaidah-kaidah atau sistem mengenai tata cara manusia menjalani kehidupan yang baik, yang mana dilahirkan oleh adanya pikiran dan tingkah laku manusia dalam keterkaitannya dengan kekuasaan yang ghaib. Tingkah laku manusia dalam beragama ini dapat dilihat dari upacara-upacara keagamaan.²⁶

Dari sudut pandang ini dapat diketahui mana yang menjadi doktrin, dasar atau kaidah agama; serta mana yang menjadi budaya sebagai buah penyikapan manusia terhadap agama atau doktrin itu. Istilah “penyikapan”, bagaimanapun akan berkaitan erat dengan situasi, pikiran, lingkungan atau kultur dimana agama itu hidup dan berkembang.²⁷

Kajian agama melalui tinjauan antropologi dapat diartikan sebagai salah satu upaya untuk memahami agama dengan melihat wujud praktik keagamaan (tindakan, perilaku) yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Kajian ini diperlukan sebab elemen-elemen agama bisa dijelaskan dengan tuntas melalui pendekatan

²⁴ Feryani Umi Rosidah, *Pendekatan Antropologi dalam Studi Agama*, hlm 26

²⁵ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hlm 2

²⁶ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama*, hlm 3

²⁷ Ahmad Sugeng Riady, “Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz”, *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* Vol. 2, No. 1, 2021, hlm 17

antropologi dan juga ilmu sosial lainnya. Artinya, dalam memahami ajaran agama dapat dijelaskan melalui bantuan ilmu antropologi, dengan menggunakan (bantuan) teori-teori di dalamnya. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahwa agama mempunyai fungsi, melalui simbol-simbol atau nilai-nilai yang dikandungnya dan “hadir di mana-mana”. Kemudian dapat terlihat bahwa ada korelasi antara agama dengan berbagai elemen kehidupan manusia/masyarakat, salah satunya budaya.²⁸

Menurut Clifford Geertz agama merupakan bagian dari suatu sistem kebudayaan yang lebih meresap dan menyebar luas, dan bersamaan dengan itu kedudukannya berada dalam suatu hubungan dengan dan untuk menciptakan serta mengembangkan keteraturan kebudayaan dan bersamaan dengan itu agama juga mencerminkan keteraturan tersebut.²⁹

Geertz mengartikan agama sebagai sistem simbol yang bertujuan untuk menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang. Pandangan ini menciptakan suatu pemahaman bahwa kaitannya dengan kebudayaan, agama adalah sebuah cara penjelasan yang masuk akal sekaligus penentu tatanan atas permasalahan aktual yang terjadi dalam hidup manusia.³⁰

Kajian agama dengan pendekatan antropologi berusaha mempelajari tentang manusia dan masyarakat terkait dengan agama dan pendekatan budaya. Dengan kata lain, antropologi agama mengkaji hubungan antara manusia dengan kekuasaan yang ghaib; buah pikiran, sikap, perilaku manusia dalam hubungannya dengan kekuasaan yang tidak nyata. Buah pikiran dan perilaku manusia tentang keagamaan dan kepercayaan itu pada kenyataannya dapat dilihat dalam wujud tingkah laku dan tindakan yang dilakukan oleh pelaku agama atau keyakinan, baik secara individual ataupun sosial.³¹ Kajian agama melalui pendekatan antropologi lebih bisa menggambarkan peran manusia/ masyarakat dalam melakukan

²⁸ Feryani Umi Rosidah, *Pendekatan Antropologi dalam Studi Agama*, hlm 27-28

²⁹ Ahmad Sugeng Riady, “Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz”, hlm 18

³⁰ M. Fakhrol Irfan Syah dan Abdul Muhid, “Telaah Kritis Pemikiran Clifford Geertz Tentang Islam dan Budaya Jawa”, Sumbula : Jurnal Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya Vol. 5 No. 1, 2020, hlm 104

³¹ Adelina Fauziah, “Agama Sebagai Fenomena Kebudayaan dalam Pandangan Clifford Geertz”, Skripsi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021, hlm 50

tindakan keagamaannya, sehingga agama lebih dimaknai sebagai bagian dari kehidupan (budaya) individu.³²

Tradisi *kliwonan* juga merupakan salah satu ritual kebudayaan yang ada kaitannya dengan agama Islam. Relasi antara Islam sebagai agama dengan adat dan budaya lokal sangat jelas dalam kajian antropologi agama. Maka disini penulis menggunakan pendekatan antropologi agama yang dikemukakan oleh Clifford Geertz.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan permasalahan tertentu untuk diolah, dianalisis, dan ditarik kesimpulannya, kemudian ditentukan cara penyelesaian masalahnya.³³ Dalam penelitian ini, penulis telah menetapkan metode sebagai struktur pendekatan untuk mengkaji permasalahan, adapun langkah-langkahnya yakni sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah riset lapangan (*field research*) yang mana penelitian dilakukan secara langsung dengan mencoba merekam fakta yang terdapat di tempat atau di medan terjadinya gejala-gejala yang dibahas, dengan mengamati serta mewawancarai pelaku yang terlibat dalam kajian ini. Dalam riset lapangan, kajian bersifat terbuka, tidak terstruktur dan fleksibel, karena peneliti memiliki peluang untuk menentukan fokus kajian.³⁴

Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi dimaksudkan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal, suatu penelitian tentang kesadaran dari sudut pandang dasar dari seseorang³⁵. Menurut Husserl fenomenologi ialah studi tentang

³² Adelina Fauziah, "Agama Sebagai Fenomena Kebudayaan dalam Pandangan Clifford Geertz", hlm 52

³³ SN Sukmadinata, *Metode Penelitian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) hlm 3.

³⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm 1.

³⁵ Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rasdakarya, Bandung, 2007, hlm 14

bagaimana seseorang mendeskripsikan sesuatu yang dialaminya melalui indera mereka sendiri.³⁶

Istilah fenomenologi erat digunakan sebagai pandangan umum untuk mengarahkan pada pengalaman subjektif dari beberapa jenis dan tipe subjek yang ditemukan. Dalam maksud yang lebih khusus istilah ini mengarah pada penelitian terdisiplin mengenai kesadaran dari pandangan pertama seseorang.³⁷

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan beberapa sumber, adapun secara garis besar sumber data tersebut terbagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data Primer yaitu data pokok atau sumber utama yang diambil langsung dari juru kunci, keturunan atau keluarga Mbah Muqoyyim serta masyarakat yang terlibat seperti pezirah dalam tradisi *kliwonan* di makam Mbah Muqoyyim, dengan cara mengamati langsung tindakan orang-orang tersebut, kemudian mewawancarainya. Data primer ini diperoleh secara langsung melalui teknik wawancara dan observasi.³⁸

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan basis data yang diperoleh dari sumber lain yang diperlukan, yang bertujuan untuk menambahkan, memperluas dan melengkapi data penelitian yang tentunya berhubungan dengan keyakinan terkabulnya doa bagi peziarah dalam tradisi *kliwonan* di makam Mbah Muqoyyim Desa Tuk Karangsuwung. Data Sekunder ini bisa didapatkan dari buku-buku atau karya ilmiah seperti jurnal maupun hasil riset terdahulu yang sesuai dengan pembahasan yang akan diteliti.³⁹

³⁶ Arief Nuryana, Pawito, Prahastiwi Utari, "Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi", Jurnal *Ensains* Vol. 2, No. 1, 2019, hlm 20

³⁷ Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm 15

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 23

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian*, hlm 26

3. Metode Pengumpulan Data

Riset lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian secara langsung terjun ke lapangan. Adapun metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara :

a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di lapangan dengan mengamati sasaran yang akan diteliti, baik dalam keadaan yang sebenarnya maupun dalam situasi yang sengaja dibuat secara khusus.⁴⁰ Metode penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dengan menulis terjadinya peristiwa atau indikasi tertentu yang menggunakan panca indera seperti mata, telinga dan panca indera yang lainnya. Disini Penulis melakukan pengamatan secara langsung di lapangan tentang masyarakat yang terlibat langsung dalam tradisi *kliwonan* di makam Mbah Muqoyyim Desa Tuk Karangsuwung.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang dilakukan secara langsung oleh dua orang atau lebih dengan bertatap muka sambil mendengarkan secara langsung informasi dari informan.⁴¹ Adapun penulis melakukan wawancara dengan menanyakan beberapa pertanyaan secara lisan kepada masyarakat yang terlibat langsung dalam tradisi *kliwonan* di makam Mbah Muqoyyim Desa Tuk Karangsuwung.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dari sumber tertulis dan sumber lisan yang digunakan, dengan melakukan penyelidikan sebagai bukti atau *suport* data dalam menyempurnakan penelitian, dengan cara mempelajari dokumen untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.⁴² Adapun dokumentasi tersebut berasal dari buku ataupun karya-karya yang memiliki nilai sejarah yang dapat memberikann informasi akan proses penelitian. Teknik pengumpulan data ini diambil secara langsung di lapangan.

⁴⁰ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 2005), hlm 93.

⁴¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm 2

⁴² Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm 145

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting untuk dipelajari serta diambil kesimpulan.⁴³

Teknik analisis data yang digunakan dalam analisis kualitatif ini terdapat tiga tahap yaitu reduksi data, display data dan triangulasi data.⁴⁴ Reduksi data merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan dan membuang data yang tidak perlu sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Banyaknya jumlah data diperlukan analisis data melalui tahap reduksi. Tahap reduksi ini dilakukan untuk pemilihan relevan atau tidaknya data dengan tujuan akhir.

Display data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, matrik, dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa yang dimaksud penyajian data (*display data*) adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Triangulasi data adalah menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi, atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Dengan masing-masing cara tersebut akan menghasilkan bukti data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti, sehingga melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

⁴³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm 5

⁴⁴ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 37

5. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Makam Mbah Muqoyyim yang berada di Desa Tuk Karangsuwung, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon.

b. Waktu Penelitian

Adapun waktu yang digunakan dalam penelitian ini dilaksanakan setelah dikeluarkannya surat izin penelitian dari Kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon yakni dari Bulan November 2021 sampai Mei 2022.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan dan pembahasan secara keseluruhan mengenai penelitian ini, maka sistematika penulisan dan pembahasannya tersusun menjadi lima bab, yang di dalamnya berisi hal-hal pokok yang dapat dijadikan tumpuan dalam menelaah pembahasan ini. Berikut ini penjabarannya :

Bab Satu Pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang di dalamnya terdapat jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data serta sistematika penulisan.

Bab Dua Sejarah Tradisi Kliwonan di Makam Mbah Muqoyyim. Merupakan bab yang membahas tentang sejarah *kliwonan* secara umum serta awal mula tradisi *kliwonan* di makam Mbah Muqoyyim dan sedikit menjelaskan tentang biografi singkat Mbah Muqoyyim.

Bab Tiga Tujuan Peziarah Mengikuti Tradisi Kliwonan di Makam Mbah Muqoyyim, merupakan bab yang akan membahas tentang tujuan para peziarah yang mengikuti tradisi *kliwonan* di makam Mbah Muqoyyim Desa Tuk Karangsuwung Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon.

Bab Empat Terkabulnya Doa bagi Peziarah dalam Tradisi *Kliwonan* di Makam Mbah Muqoyyim. Bab ini merupakan bab inti, dimana penulis akan menguraikan temuan atau hasil penelitian dan menganalisisnya.

Bab Lima Penutup, merupakan bab terakhir yang memuat uraian kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.